

**PENGARUH TERAPI SENI BAGI PENDERITA
SKIZOFRENIA DALAM NOVEL**

SKIZOFRENIAISME (KETIKA SUTRIS TAK LAGI SUTRIS)

KARYA DADANG RUSBIANTORO

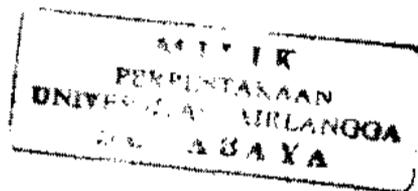
KK

FS B1 05/03

any

P

SKRIPSI



OLEH :

BAGUS NARTO WIYONO

NIM : 079514956

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Genap Tahun 2002/2003

Telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Juni 2003

Dosen Pembimbing Skripsi



Dra. Purwantini, M. Hum.

NIP 131653740

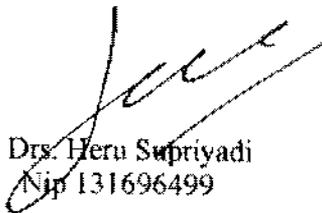
Skripsi ini telah dipertahankan

dihadapan panitia penguji

pada tanggal 6 Juni 2003

Panitia penguji terdiri atas :

Ketua



Drs. Heru Supriyadi
Nip 131696499

Sekretaris



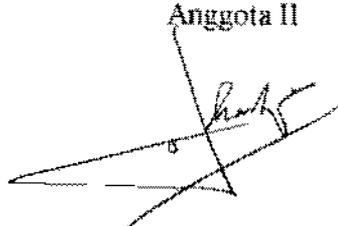
Dra. Purwantini, M. Hum.
Nip 131653740

Anggota I



Drs. Mochtar Lutfi
Nip 132205657

Anggota II



Dra. Sutji Hartiningsih.
Nip 131453127

ABSTRAKS

Skizofreniisme (ketika Sutris tak lagi Sutris) merupakan novel Dadang Rusbiantoro yang diterbitkan oleh Yayasan Kalamakara dan yayasan Sumbu pada 2002. Teks *Skizofreniisme* menghadirkan tokoh Sutrisna, yang menjadi objek cerita dan mewakili realitas skizofrenia. Realitas skizofrenia dalam teks ini mencerminkan nasib dan penderitaan skizofrenia. Fenomena perawatan penderita skizofrenia digambarkan secara lugas dan gamblang, bagaimana tokoh Sutrisna mempunyai asosiasi dan perilaku yang khas dan aneh, karena sebuah penyimpangan perilaku individu akibat dari gangguan asosiasi. Masalah yang menjadi fokus pembicaraan adalah tentang keterkaitan antar unsur struktur intrinsik dalam teks *skizofreniisme* dan pengaruh terapi seni bagi skizofrenia. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur yang membangun struktur teks *Skizofreniisme*, serta menawarkan sebuah realitas baru tentang terapi seni bagi penderita skizofrenia.

Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori struktural dan psikologi abnormal yang diperkenalkan oleh Eugen Bleuler. Teori struktural membahas unsur-unsur yang membangun teks *Skizofreniisme*, keterkaitan unsur-unsur dalam membentuk wacana teks *Skizofreniisme* dan teori psikologi abnormal menjelaskan bagaimana proses dan mekanisme terapi seni bagi penderita skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Penelitian kualitatif pada sastra mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Teks dipahami melalui interaksi konsep penokohan Sutrisna dalam teks dengan realitas skizofrenia yang ada di luar teks. Hasil interaksinya adalah adanya irisan bahwa karakteristik skizofrenia terdapat pada penokohan Sutrisna dan penokohan Sutrisna terdapat secara detail melalui karakteristik skizofrenia, sehingga dapat ditemukan di dalam teks solusi bagi penyembuhan Skizofrenia melalui media seni.

Fenomena Skizofrenia disajikan melalui penokohan Sutrisna. Sutrisna digambarkan mengalami sehat, sakit, dan sembuh. Penokohan ini dapat dicermati dalam alur sebagai wadah peristiwa demi peristiwa yang bergulir secara linier, menyajikan gambaran perjalanan hidup Sutrisna. Kronologis peristiwa terbalut rapih dalam logika cerita yang tidak rumit untuk dipahami pembaca. Tema menarik yang ditawarkan ke sidang pembaca, "terapi seni sebagai media terapi alternatif bagi penderita skizofrenia", menjiwai perjalanan hidup Sutrisna. Karakter tokoh-tokohnya pun menjiwai setiap tema yang dibebankan kepada mereka oleh pengarang, meskipun watak yang mereka sandang tidak mengalami dihamisasi karakter yang rumit, hanya sekadar menampilkan perjalanan seniman skizofrenia. Latar antara rumah, rumah sakit jiwa, dan dunia nyata di luar skizofrenia sebagai pendukung tema untuk memberikan nuansa yang kuat antara persimpangan kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Teknik penceritaan dalam teks ini menonjolkan pendekatan *dramatic* dan *omniscient point of view*,

keduanya berfungsi masing-masing untuk menyajikan realitas apa adanya dan sebagai misi penyampai ide pengarang.

Novel *Skizofrenisme* memberikan gambaran terapi seni sebagai media terapi alternatif yang dapat membantu memulihkan kesadaran penderita secara aman dan efektif. Penderita dapat mengontrol dirinya dari pemicu gangguan kejiwaan. Terapi seni membantu penderita untuk mengekspresikan konflik batinnya ke dalam karya ekspresif. Penderita mampu mengambil jarak antara kecemasan dan realitas melalui seni. Kita sadari sepenuhnya bahwa terapi seni ini hanya memberikan sedikit solusi kepada penderita agar dapat mengekspresikan dunia bawah sadarnya, sehingga mereka terbangun dari mimpi buruk dan berani menghadapi kecemasan yang selama ini menghantuinya. Walaupun penderita mungkin tidak sempurna sembuh, tetapi dengan pengobatan dan bimbingan yang baik penderita dapat ditolong untuk berfungsi terus, bekerja sederhana di rumah ataupun di luar rumah. Meskipun demikian penderita harus mampu mengontrol secara mandiri pemicu dari kegilaannya itu, media seni inilah sebagai pengontrolnya.